

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era ekonomi global yang dinamis, setiap entitas bisnis secara fundamental didirikan dengan visi untuk mencapai kinerja keuangan yang unggul menjamin keberlangsungan usaha (*going concern*). Keberhasilan dalam merealisasikan tujuan tersebut sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mensinergikan strategi peningkatan penetrasi pasar dengan efisiensi pengelolaan sumber daya internal. Dalam konteks ini, stabilitas keuangan menjadi fondasi utama yang memungkinkan perusahaan untuk terus berinovasi dan kompetitif di tengah iklim ekonomi. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa efektivitas operasional yang tercermin dalam struktur keuangan yang sehat merupakan prasyarat mutlak bagi perusahaan untuk menjaga eksistensinya dalam jangka panjang (Prasetyo & Darmayanti, 2023).

Dalam perspektif akuntansi, informasi mengenai laba bersih menduduki posisi sentral sebagai indikator utama efisiensi kinerja perusahaan sekaligus menjadi rujukan krusial dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Laba mencerminkan hasil bersih dari seluruh aktivitas pengakuan pendapatan dan beban yang dikelola perusahaan dalam satu periode fiskal (Hery, 2022). Bagi perusahaan sub sektor *automotive and components* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), pencapaian laba yang optimal menghadapi tantangan kompleksitas beban manufaktur dan fluktuasi permintaan pasar yang signifikan.

Penilaian terhadap kinerja laba tidak hanya dilihat dari besaran angka akhir, namun juga dari bagaimana perusahaan mampu menyeimbangkan arus pendapatan dengan pengendalian beban-beban operasional secara akuntabel (Sari et al., 2024).

Laba bersih didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode akuntansi setelah memperhitungkan kewajiban pajak. Informasi laba bersih memiliki nilai strategis karena mencerminkan hasil akhir dari keputusan operasional, investasi, dan pendanaan yang dilakukan manajemen. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi perhatian utama bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan secara berkelanjutan (Hery, 2022).

Pencapaian laba bersih perusahaan tidak terlepas dari pengaruh biaya produksi sebagai salah satu faktor fundamentalnya. Secara umum, biaya produksi merupakan akumulasi dari seluruh beban ekonomi yang timbul selama proses pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi, yang di dalamnya tercakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Menurut teori akuntansi biaya, besarnya biaya produksi akan secara langsung memengaruhi harga pokok penjualan dan pada akhirnya berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan (Mulyadi, 2015).

Di samping biaya produksi, terdapat pula biaya operasional yang turut memberikan kontribusi signifikan terhadap besaran laba bersih yang diperoleh perusahaan. Biaya ini terdiri atas biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya umum yang dialokasikan guna menunjang berjalannya aktivitas operasional perusahaan. Efisiensi pengelolaan biaya operasional menjadi indikator efektivitas

manajemen dalam menjalankan fungsi perencanaan dan pengendalian (Kuswandi, 2017).

Teori hubungan biaya dan laba menjelaskan bahwa secara ideal terdapat hubungan berbanding terbalik antara biaya dan laba, kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya yang tidak disertai dengan peningkatan pendapatan secara proporsional dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan. Sebaliknya, pengendalian biaya yang efektif dengan tetap menjaga kualitas produk dan layanan akan mendorong peningkatan laba bersih (Mulyadi, 2015). Di samping faktor biaya, total penjualan merupakan variabel penting yang turut menentukan besaran laba bersih perusahaan. Total penjualan mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk dan memenuhi kebutuhan pasar. Namun demikian, peningkatan total penjualan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba apabila perusahaan menghadapi struktur biaya produksi dan operasional yang tinggi (Blocher et al., 2019).

Dalam konteks pasar modal syariah, perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dituntut untuk menjalankan aktivitas usaha yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Prinsip tersebut mengedepankan aspek keadilan dan keterbukaan serta menghindari unsur maysir, gharar, dan riba dalam setiap transaksi. (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Objek penelitian yang diambil adalah perusahaan sub sektor *automotive and components* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berikut ini adalah data empiris Biaya Produksi, Biaya

Operasional, Total Penjualan dan Laba Bersih tahun berjalan pada Perusahaan sub sektor *automotive and components* yang Terdaftar di ISSI Periode 2020-2024.

Tabel 1.1

Biaya Produksi, Biaya Operasional, Total Penjualan dan Laba Bersih pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2024

(dalam satuan miliar rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Produksi		Biaya Operasional		Total Penjualan		Laba Bersih	
PT. Astra Otoparts Tbk. (AUTO)	2020	10.289,12	—	1.446,38	—	11.869,22	—	2,25	—
	2021	13.290,93	↑	1.711,58	↑	15.151,66	↑	611,35	↑
	2022	15.890,58	↑	1.746,02	↑	18.579,93	↑	1.326,6	↑
	2023	16.036	↑	1.831,64	↑	18.643,31	↑	1.841,06	↑
	2024	16.425,43	↑	1.954,73	↑	19.073,7	↑	2.100,37	↑
PT. Bintang Oto Global Tbk. (BOGA)	2020	441,71	—	35,91	—	478,03	—	9,75	—
	2021	492,47	↑	38,81	↑	556,34	↑	27,52	↑
	2022	673,28	↑	52,96	↑	733,74	↑	14,76	↓
	2023	833,44	↑	70,94	↑	901,84	↑	7,49	↓
	2024	633,28	↓	66,87	↓	678,9	↓	(28)	↓
PT. Astra International Tbk. (ASII)	2020	136,27	—	25,69	—	175,05	—	16,16	—
	2021	182,45	↑	25,5	↓	233,49	↑	20,2	↑
	2022	231,29	↑	27,89	↑	301,38	↑	28,94	↑
	2023	243,26	↑	29,04	↑	316,57	↑	33,84	↑
	2024	257,36	↑	31,36	↑	327,15	↑	34,02	↑
PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT)	2020	675,32	—	112,4	—	834,74	—	13,29	—
	2021	956,09	↑	115,58	↑	1.184,15	↑	61,94	↑
	2022	1.164,67	↑	144,14	↑	1.422,64	↑	51,10	↑
	2023	1.144,18	↓	148,99	↑	1.465,23	↑	108,99	↑
	2024	1.118,68	↓	159,22	↑	1.474,97	↑	151,79	↑
PT. Goodyear Indonesia Tbk. (GDYR)	2020	1.428,2	—	147,6	—	1.543,6	—	(103,6)	—
	2021	1.943,9	↑	159,5	↑	2.146,8	↑	34,7	↑
	2022	2.508,4	↑	185,1	↑	2.656,9	↑	(48,2)	↓
	2023	2.323,5	↓	178,6	↓	2.610,6	↓	88,3	↑
	2024	2.135,1	↓	173,6	↓	2.378,5	↓	55,6	↓
PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	2020	10.259,69	—	1.336,75	—	13.434,59	—	318,91	—
	2021	13.461,95	↑	1.396,20	↑	15.344,14	↑	79,90	↓
	2022	15.129,45	↑	1.517,39	↑	17.174,97	↑	(191,33)	↓
	2023	13.040,25	↓	1.545,24	↑	16.965,82	↓	1.181,17	↑
	2024	14.001,44	↑	1.636,32	↑	18.067,89	↑	1.408,08	↑

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Keterangan:

- ↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya
 ↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

-  = Naik
-  = Turun
-  = Tahun Efisien

Berlandaskan data yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan sub sektor *automotive and components* yang terdaftar di ISSI tahun 2020-2024, diketahui bahwa emiten-emiten tersebut mengalami fluktuasi laba bersih yang tidak selalu sejalan dengan perubahan biaya produksi, biaya operasional, maupun total penjualan sebagaimana yang dijelaskan dalam teori ekonomi.

PT Astra Otoparts Tbk. (AUTO) secara konsisten menunjukkan kinerja yang selaras dengan teori pada periode 2020-2024. Namun, kondisi berbeda terjadi pada PT Goodyear Indonesia Tbk. (GDYR) tahun 2022 yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 238,90% (dari laba 34,7 menjadi rugi -48,2), padahal total penjualan mengalami kenaikan 23,76%. Anomali serupa juga dialami oleh PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) pada periode 2021-2022. Di tahun 2021, laba bersih GJTL merosot tajam sebesar 74,95% meskipun total penjualan tumbuh 14,21%. Kondisi ini berlanjut pada tahun 2022, di mana GJTL mencatat kerugian bersih sebesar Rp191,33 miliar padahal total penjualan (dalam rupiah) justru meningkat 11,93% mencapai Rp17.174,97 miliar. Ketidaksinkronan ini terjadi karena kenaikan biaya produksi yang melampaui pertumbuhan pendapatan. Anomali juga terjadi pada PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT) tahun 2022 yang mencatat penurunan laba bersih 17,50%, sementara total penjualan justru naik 20,14%.

Fenomena paling signifikan terlihat pada tahun 2023, di mana beberapa emiten berhasil melakukan efisiensi besar-besaran. PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT) berhasil mencatatkan kenaikan laba bersih sangat tinggi sebesar 113,29%

meskipun biaya produksi berhasil ditekan turun sebesar 1,76%. Keberhasilan recovery yang spektakuler juga ditunjukkan oleh PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) pada tahun 2023, yang mencatat laba bersih Rp1.181,17 miliar (berbalik dari kondisi rugi di tahun 2022) berkat penurunan biaya produksi sebesar 13,81%. Begitu pula pada PT Goodyear Indonesia Tbk. (GDYR) yang berhasil menurunkan biaya produksi 7,37% dan biaya operasional 3,51%, menghasilkan lonjakan laba bersih sebesar 283,20%.

Pada tahun 2024, tren efisiensi ini berlanjut. PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) kembali menunjukkan kinerja unggul dengan kenaikan laba bersih 19,21% mencapai Rp1.408,08 miliar, di mana pertumbuhan laba ini jauh melampaui kenaikan biaya produksi yang hanya sebesar 7,37%. Efisiensi serupa ditunjukkan PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT) dengan penurunan biaya produksi 2,23% namun laba bersih meningkat 39,27%.

Sementara itu, pada PT Bintang Oto Global Tbk. (BOGA) tahun 2023, perusahaan justru mengalami penurunan laba bersih sebesar 49,25% meskipun biaya produksi naik 23,79% dan biaya operasional meningkat 33,95%, mencerminkan tekanan margin yang signifikan seiring meningkatnya beban operasional. Sebaliknya, pada PT Astra International Tbk. (ASII) tahun 2024, terjadi perlambatan pertumbuhan di mana laba bersih hanya meningkat tipis 0,53%, padahal biaya operasional mengalami kenaikan 7,99% dan biaya produksi naik 5,80%, menunjukkan adanya tekanan pada margin laba di tengah ketatnya persaingan pasar.

Berdasarkan fenomena tersebut, diketahui bahwa terdapat beberapa perusahaan sub sektor *automotive and components* yang terdaftar di ISSI menunjukkan kondisi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan teori akuntansi dan ekonomi. Meskipun demikian, data empiris pada periode 2020–2024 memperlihatkan bahwa peningkatan total penjualan belum tentu menghasilkan kenaikan laba bersih, bahkan ditemukan kasus penurunan biaya produksi yang justru menghasilkan lonjakan laba yang sangat signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik empiris perusahaan dengan teori yang berlaku, sehingga mengindikasikan adanya *research gap* pada pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan total penjualan terhadap laba bersih.

Keterkaitan antara biaya operasional, biaya produksi, total penjualan, dan laba bersih juga diperkuat oleh temuan peneliti-peneliti terbaru. Aprilianti (2025) dalam penelitiannya pada sub sektor tekstil dan garmen di ISSI (2018-2023) menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional cenderung menurunkan laba bersih secara signifikan, sementara peningkatan volume penjualan terbukti meningkatkan laba bersih secara signifikan. Senada dengan hal tersebut, Fauzia (2025) pada PT Sido Muncul Tbk (2014-2023) ditemukan indikasi bahwa biaya operasional memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap laba bersih, sementara biaya produksi tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut berkontribusi sebesar 94,1% dalam memengaruhi laba bersih perusahaan.

Di sisi lain, hasil penelitian Amelia (2024) pada sub sektor tekstil dan garmen (2017-2023) memberikan perspektif berbeda, di mana hasil penelitian

tersebut mengungkapkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, yang mengindikasikan efektivitas pengelolaan biaya dalam kegiatan operasional perusahaan. Amelia juga membuktikan bahwa volume penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi terhadap pencapaian laba perusahaan.

Selain itu, fenomena empiris yang terjadi pada perusahaan sub sektor *automotive and components* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020-2024 juga memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan praktik, di mana peningkatan total penjualan dan kenaikan biaya tidak selalu diikuti dengan perubahan laba bersih sebagaimana yang diharapkan secara teoretis. Bahkan ditemukan fenomena unik di mana penurunan biaya produksi justru menghasilkan lonjakan laba yang sangat signifikan, seperti yang terjadi pada PT Garuda Metalindo Tbk dan PT. Goodyear Indonesia Tbk tahun 2023.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang, fenomena empiris, serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam hubungan antara biaya produksi, biaya operasional, dan total penjualan dengan laba bersih pada perusahaan sub sektor *automotive and components* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian ini selanjutnya dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul “Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Total Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor *Automotive & Components* yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2020–2024.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Perusahaan sub sektor *Automotive & Components* yang terdaftar di ISSI?
2. Apakah biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Perusahaan sub sektor *Automotive & Components* yang terdaftar di ISSI?
3. Apakah total penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Perusahaan sub sektor *Automotive & Components* yang terdaftar di ISSI?
4. Apakah biaya produksi, biaya operasional, dan total penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Perusahaan sub sektor *Automotive & Components* yang terdaftar di ISSI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor *Automotive & Components* yang terdaftar di ISSI.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor *Automotive & Components* yang terdaftar di ISSI.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh total penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor *Automotive & Components* yang terdaftar di ISSI.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan total penjualan secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor *Automotive & Components* yang terdaftar di ISSI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan karya ilmiah yang dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan, baik untuk kepentingan pengembangan program akademis maupun untuk praktisi.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi terhadap penambahan wawasan dan pengetahuan dalam ilmu akuntansi, khususnya akuntansi Manajemen. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah serta memperkuat teori mengenai hubungan biaya produksi, biaya operasional, dan total penjualan terhadap laba bersih, serta menjadi acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang guna mengatasi celah penelitian (*research gap*) yang ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi acuan bagi manajemen perusahaan sub sektor *automotive and components* dalam mengevaluasi efisiensi biaya produksi dan biaya operasional. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi gambaran agar manajemen lebih

bijak dalam menentukan strategi penjualan dan pengendalian beban guna mencapai target laba bersih yang optimal di tengah fluktuasi ekonomi.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai kinerja keuangan emiten di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020-2024. Melalui pemahaman tentang pengaruh biaya dan total penjualan terhadap laba, investor diharapkan dapat lebih selektif dan memiliki pertimbangan yang matang dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan otomotif yang memiliki kinerja fundamental sehat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengimplementasikan teori-teori akuntansi yang telah dipelajari selama masa perkuliahan ke dalam praktik nyata di dunia pasar modal. Selain itu, penelitian ini menambah pemahaman mendalam terkait dinamika hubungan antara variabel-variabel biaya dan total penjualan terhadap perolehan laba bersih perusahaan.

d. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta menambah literatur pengetahuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk memperluas cakupan variabel, menggunakan periode yang lebih panjang, atau membandingkan dengan sektor industri lainnya di bursa efek.